

## Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa

(Studi Kasus di SDN 4 Sindangpalay Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya)

Nina Yuningsih<sup>1</sup>. Rani Siti Nuraeni<sup>2</sup>.

Institut Agama Islam Tasikmalaya

[rsitinuraeni57@gmail.com](mailto:rsitinuraeni57@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan sosial siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay ketika berada di lingkungan sekolah. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan emosional dari siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay selama berada di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Melalui rangkaian proses penelitian hingga akhirnya dapat dituangkan menjadi hasil penelitian dan dijabarkan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay adalah sebagai berikut. Perkembangan sosial siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay dapat dikategorikan baik karena walaupun keluarganya sudah tidak lagi bersama, namun orang tua siswa *broken home* mampu memberikan bimbingan dalam interaksi di lingkungan keluarga sehingga interaksi siswa di lingkungan sekolah pun baik. Perkembangan emosional siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay dapat dikategorikan baik karena walaupun keluarganya sudah tidak lagi bersama, namun orang tua siswa *broken home* mampu mengelola emosi pada pola asuh di lingkungan keluarga sehingga pengelolaan emosi siswa di lingkungan sekolah pun baik.

**Kata Kunci :** *Broken Home, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional*

### ABSTRACT

The purposes of this study are: 1) To find out and analyze the social development of broken home students due to divorce at SDN 4 Sindangpalay when they are in the school environment. 2) To find out and analyze the emotional development of broken home students due to divorce at SDN 4 Sindangpalay while in the school environment. The research method used is descriptive qualitative method with a case study approach. Through a series of research processes that can finally be poured into research results and elaborated in the discussion, it can be concluded that the social and emotional development of broken home students due to divorce at SDN 4 Sindangpalay is as follows. The social development of broken home students due to divorce at SDN 4 Sindangpalay can be categorized as good because even though the family is no longer together, the parents of broken home students are able to provide guidance in interactions within the family environment so that student interaction in the school environment is also good. The emotional development of broken home students due to divorce at SDN 4 Sindangpalay can be categorized as good because even though the family is no longer together, the parents of broken home students are able to manage emotions in parenting in the family environment so that the management of student emotions in the school environment is also good.

**Keywords:** *Broken Home, Social Development, Emotional Development*

## PENDAHULUAN

Pada usia 7-12 tahun atau dapat dikatakan dengan usia sekolah dasar, siswa sudah mulai mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial pada siswa sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan relasi yang awalnya hanya seputar lingkungan keluarga, kini mulai membentuk suatu ikatan baru dengan teman sebayanya sehingga gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Syamsu Yusuf (2020 : 180) mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar, siswa mulai mempunyai kesiapan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan lain). Siswa dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok teman sebayanya dan ia merasa tidak senang jika ia tidak diterima di kelompoknya. Dengan adanya perkembangan sosial, siswa menjadi dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan di sekitarnya.

Menginjak usia sekolah dasar, siswa juga mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di lingkungannya. Oleh karena itu, siswa mulai berfikir dan belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh siswa dari pengamatan dan peniruan yang ia dapatkan di lingkungannya. Dalam proses peniruan siswa, peran orang tua dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa. Ketika siswa dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasananya cenderung stabil dalam pengendalian emosinya, maka perkembangan emosional siswa akan stabil juga. Namun sebaliknya, apabila siswa berada dalam lingkungan keluarga yang kurang stabil dan tidak mampu mengontrol pengekspresian emosinya, maka perkembangan emosionalnya cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang diekspresikan oleh siswa usia sekolah dasar adalah perasaan marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan. Syamsu Yusuf (2020 : 181) menyatakan bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku dalam belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan.

Menyinggung mengenai lingkungan keluarga, bagi siswa keluarga merupakan tempat pertama bagi siswa dalam mendapatkan pendidikan dan sekaligus interaksi sosial pertama yang diperoleh siswa. Situasi dan kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor penentu terhadap baik buruknya keadaan anggota keluarganya sendiri, terutama siwa. Pada usia

sekolah, perkembangan sosial dan emosional siswa sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan selanjutnya. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena adanya hubungan darah terbentuk juga. Dari setiap anggota keluarga akan timbul adanya interaksi diantara mereka yang melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan yang terkadang pula memicu konflik dalam sebuah keluarga. Ketika terjadi konflik, keluarga seharusnya dapat meminimalisir konflik tersebut guna mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmonis.

M. Rasyid (2001) (dalam Syamsu Yusuf (2020 : 128)) Menyatakan bahwa orang tua yang baik adalah ayah itu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan baik bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anaknya. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. Namun problematika dan konflik dalam keluarga tidak selamanya dapat diatasi dengan mudah dan bijak oleh setiap orang tua, terdapat orang tua yang mengambil keputusan untuk berpisah tanpa memikirkan bagaimana dan apa yang akan terjadi dengan perkembangan anaknya. Akibat dari keegoisan orang tua, anakpun menjadi korban. Yusuf dalam Miftakhuddin & Harianto dalam Yola (2021) mengkategorikan *broken home* pada beberapa kriteria yakni : (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) perceraian orang tua; (3) hubungan antara suami istri tidak baik (*poor marriage*); (4) hubungan antara orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent child relationship*); (5) suasana rumah yang tegang dan minim kehangatan (*high tensions and low warmth*) dan (6) salah satu orang tua atau keduanya yang memiliki gangguan jiwa (*personality psychological disorder*). Terdapat banyak kategori *broken home* yang dikemukakan oleh Yusuf, namun pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis lebih mendalam mengenai perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* kategori perceraian.

Berdasarkan hasil observasi pada senin, 6 maret 2023, terdapat siswa yang termasuk siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay. Fenomena yang terjadi di lapangan ditemukan beragam. Fenomena-fenomena tersebut antara lain, terdapat siswa yang mudah tersinggung, sulit mengontrol diri ketika marah dan perlu sosok orang dewasa untuk menengahi dan menenangkannya. Dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, siswa tersebut mampu dalam mengutarakan sesuatu namun ia sedikit kesulitan dalam mengungkapkannya dengan artian, siswa tersebut kurang mampu mengolah kalimat dan cenderung berbelit ketika berbicara. Selain itu, terdapat juga siswa yang benar-benar pendiam, perilakunya memang baik dan sopan namun jika tersinggung atau berbeda pendapat dengan temannya, siswa

tersebut mudah menangis dan dalam interaksinya siswa tersebut lebih memendam apa yang ia rasakan daripada harus mengungkapkannya namun ketika siswa tersebut sudah mengenal temannya dengan dekat, ia mampu mengutarakan sesuatu walaupun terdapat keraguan ketika ia hendak mengungkapkannya. Kemudian terdapat fenomena lain yaitu siswa yang walaupun dirinya termasuk siswa *broken home*, namun ia sama sekali tidak menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat masalah dan bahkan ia mampu mengelola emosinya dengan baik, interaksi dengan teman dan gurunya pun baik, bahkan dalam prestasinya pun, siswa tersebut dapat dikatakan siswa berprestasi.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* terdapat hal yang berbeda-beda pada setiap individunya. Kemungkinan yang terjadi adalah siswa tersebut melihat kedua orang tuanya yang bertengkar dengan emosi yang tidak terkontrol sehingga terrekam oleh memori siswa yang kemudian menjadikan siswa berperilaku seperti apa yang telah ia lihat. Selain itu, mungkin juga terdapat trauma yang mendalam di benak siswa korban *broken home* ketika melihat pertengkaran orang tuanya yang mengakibatkan siswa menjadi takut untuk berinteraksi dan mengemukakan perasaan yang ia rasakan. Siswa yang sebenarnya membutuhkan validasi ketika ia merasakan sesuatu, harus dipendam karena ketakutan akan hal yang sama terjadi pada dirinya, yaitu ditentang dan dibentak. Siswa korban *broken home* kehilangan sosok orang tua yang seharusnya merangkul dalam memvalidasi dan mengelola emosi, membimbing ketika ia berinteraksi, memberi arahan dalam bagaimana cara agar diri siswa dapat diterima di lingkungan tempat ia berinteraksi. Dugaan lain timbul karena pola asuh orang tua yang berbeda, pada fenomena siswa yang ke tiga, meskipun siswa tersebut kehilangan salah satu sosok orang tua, namun perkembangan sosial dan emosional siswa tersebut dapat berkembang dengan baik sebagaimana mestinya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deksripsitif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berasal dari observasi dengan mengamati siswa dan juga wawancara dengan guru dari siswa yang bersangkutan, dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari guru dan siswa korban *broken home*. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumentasi seperti foto wawancara dan observasi siswa selama pengambilan data berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu; Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Sosial Siswa *Broken Home* Akibat Perceraian di SDN 4 Sindangpalay di Lingkungan Sekolah

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 – 13 mei 2023 kemudian di lanjut pada tanggal 22 – 27 mei 2023, dari ketiga siswa yang termasuk dalam kategori siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay, mengenai interaksi siswa *broken home* dengan lingkungan sekolah, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Siswa CR dan S, kedua siswa tersebut terbilang lebih tertutup terhadap teman-temannya dibanding dengan siswa MR, MR lebih mudah berbaur dengan teman-temannya walaupun MR merupakan siswa *broken home*. Hal tersebut dapat berbeda karena pengaruh dari interaksi di lingkungan keluarga, CR dan S menjadi pribadi yang tertutup karena mungkin saja kedua orang tua mereka setelah berpisah, sibuk bekerja sehingga interaksi menjadi terbatas. Sedangkan MR, meskipun orang tuanya telah berpisah, komunikasi dalam lingkungan keluarga tetap ada dalam sela-sela kesibukan.

Interaksi dalam lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan sebagai penentu baik buruknya perkembangan sosial siswa. Ahmad Susanto (2011 : 40) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Syaiful Bahri (2020) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak. Pola perilaku yang dirasakan oleh anak dapat memberi efek negatif maupun positif. Hal tersebut menyesuaikan kembali bagaimana cara penanaman pembiasaan dalam keluarga masing-masing. Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti yang penting dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi sosial dalam keluarga yang kondusif. Syaiful Bahri (2020) berpendapat bahwa pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya penanaman fungsi

pendidikan dalam keluarga yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Berangkat dari teori perkembangan sosial siswa usia dasar yang dikemukakan oleh Susanto (2011) yaitu “Perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.” Untuk meninjau perkembangan sosial siswa usia SD terdapat beberapa indikator sebagai tolak ukur bahwa siswa tersebut memiliki perkembangan sosial yang sesuai dengan teori yang ada. Indikator perkembangan sosial dijabarkan sebagai berikut.

- a. Siswa mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku
- b. Siswa mampu berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekolah
- c. Siswa mampu menjalin kerjasama yang baik dengan lingkungan sekolah

Indikator perkembangan sosial di atas diambil dari teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Susanto (2011).

Melalui indikator tersebut di atas, perkembangan sosial antara CR, S dan MR dapat terlihat, Perkembangan sosial dari siswa CR, dinyatakan bahwa ia kurang mampu bersosialisasi dengan teman dan gurunya, ia hanya akrab dengan teman yang dianggap dekat saja olehnya. Menurut penuturan dari Ibu Wina, guru dari CR melalui wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya, baik itu dengan guru ataupun dengan teman sebayanya?”

Ibu Wina : “CR tidak sama seperti siswa-siswa yang lain, ia hanya akrab dan banyak berinteraksi dengan teman dekatnya dan kepada teman-temannya yang lain, ia seperti seakan minder atau *insecure*, tapi kalau kepada guru *attitude* CR bagus, CR siswanya sopan, hanya saja minusnya itu, ia sulit terbuka kepada orang yang tidak dekat dengannya.”

Perkembangan sosial dari siswa S, dalam interaksinya dengan teman-teman dan gurunya di lingkungan sekolah, ia sangat baik, dengan siapapun ia bisa bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan pernyataan Ibu Reni, guru kelas dari siswa S, menyatakan dalam wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “ Bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya, baik itu dengan guru ataupun dengan teman sebayanya?”

Ibu Reni : “Untuk S interaksinya sangat baik ya, tidak ada perilaku buruk meskipun ia termasuk siswa *broken home*, selama saya mengajar, S tidak pernah berbuat hal buruk, bahkan ia merupakan siswa yang sopan kepada guru dan ya dengan teman-temannya pun ia berinteraksi sangat baik, namun S sedikit pendiam.”

Perkembangan sosial MR, dalam interaksinya ketika di lingkungan sekolah, baik itu dengan teman-teman maupun dengan guru, MR merupakan anak yang ceria dan mudah bersosialisasi, MR juga merupakan siswa yang sopan terhadap guru. Hal ini

berdasarkan wawancara dengan Ibu Reni selaku guru kelas MR.

Peneliti : “Bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya, baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya?”

Ibu Reni : “Untuk MR, ia adalah siswa yang sangat mudah dalam berbaur ya, kepada guru juga MR sangat sopan, jiwa sosialnya bagus MR itu dengan siapapun mudah akrab.”

Dalam mengutarakan pendapatnya ketika di kelas, kepada guru dihadapan teman-temannya, CR cukup mampu namun ia sedikit kesulitan dalam mengolah kata-kata agar pendapatnya dapat dipahami semua orang. Hal ini dikatakan oleh Ibu Wina pada wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Lalu bagaimana cara siswa tersebut mengutarakan sesuatu ketika ia hendak bertanya atau mengutarakan ide atau pendapatnya?”

Ibu Wina : “CR kalau ditanya baru ia mengemukakan pendapatnya tapi terkesan *to the point* ya, jadi dia itu seperti sulit mengungkapkan sesuatu jika harus menceritakan hal dari *step* awal, CR itu yang ada di kepalanya CR ya udah ia langsung mengatakan CR, tidak terlebih dahulu menceritakan bagaimana awal mula bisa jadi CR, begitu. Lalu untuk dia percaya diri mengemukakan pendapat dengan sendirinya ya kurang lah ya, kalau ditanya baru dia utarakan pendapatnya.”

Ketika siswa S ingin mengutarakan sesuatu, S terlihat sedikit ragu untuk mengutarakan pendapatnya, ia hanya berani mengatakan kepada teman sebangkunya, jika di beri pertanyaan oleh guru, ia sedikit tidak percaya diri. Menurut Ibu Reni dalam wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa tersebut mengutarakan sesuatu ketika ia memiliki gagasan atau ingin berpendapat?”

Ibu Reni : “S sebetulnya mampu menjawab dengan jawaban yang benar jika di tanya, namun ia seperti tidak percaya diri, S selalu melirik teman sebangkunya untuk memastikan bahwa jawabannya benar lalu ia percaya diri menjawab pertanyaan dari guru, untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri, S tidak begitu berani ya, hanya dengan gumaman kecil, tidak seperti siswa lain yang dengan lantang atau bahkan teriak-teriak.”

Ketika hendak mengutarakan pendapatnya, MR dengan berani dan lantang menjawab atau berpendapat di kelas. Karena pada dasarnya MR juga merupakan siswa yang terbilang siswa berprestasi, sehingga MR mampu mengungkapkan gagasannya dihadapan guru dan teman-temannya. Menurut pernyataan Ibu Reni, dalam wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa tersebut mengutarakan sesuatu ketika ia memiliki ide/gagasan?”

Ibu Reni : “MR itu siswa yang sangat aktif ya, ketika guru memberikan pertanyaan singkat, MR paling pertama menjawab pertanyaan. Terlebih MR itu siswa yang pintar, selain mudah bergaul MR juga juara kelas. Jadi menurut saya, MR mengungkapkan sesuatu dengan sangat baik.”

Ketika situasi mengharuskan CR untuk tampil dihadapan teman-temannya, CR seakan seperti terpaksa tetapi ia mampu tampil percaya diri dihadapan teman-temannya. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Wina dalam wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Kemudian bagaimana respon CR ketika Ibu mengintruksikan agar dia maju atau tampil dihadapan Ibu dan teman-temannya?”

Ibu Wina : “Kalau CR ketika disuruh ke depan, ia mampu lah ya untuk tampil, tidak cukup sulit untuk membujuknya agar mau tampil di depan.”

Disaat situasi mengharuskan siswa S tampil di depan kelas, S percaya diri mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru tanpa terlihat bahwa S melakukan dengan terpaksa. Pernyataan berdasarkan wawancara dengan Ibu Reni sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana respon siswa ketika situasi mengharuskan ia untuk tampil dihadapan guru dan teman-temannya?”

Ibu Reni : “Ketika S disuruh untuk presentasi misalnya, S dengan senang hati bersedia walaupun ketika menyampaikan sesuatu S sedikit gugup atau ragu dalam mengungkapkannya.”

Respon MR ketika situasi mengharuskannya untuk tampil dihadapan teman-teman dan gurunya, MR dengan percaya diri tampil dan sangat bersemangat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Reni sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana respon siswa MR ketika situasi mengharuskannya untuk tampil di depan kelas dihadapan guru dan teman-temannya?”

Ibu Reni : “Sangat percaya diri, MR tampil dengan berani tanpa takut, ragu ataupun malu. Pokoknya kalau MR disuruh tampil, MR sangat bersemangat untuk ke depan.”

Setelah observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kemudian peneliti meninjau indikator perkembangan sosial menurut Erik Erikson, dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial siswa yang merupakan siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay tergolong baik karena meskipun tidak semua siswa *broken home* mampu mencapai semua indikator namun dari ketiga siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay sudah cukup mendekati ketercapaian seluruh indikator.

## **2. Perkembangan Emosional Siswa *Broken Home* Akibat Perceraian di SDN 4 Sindangpalay di Lingkungan Sekolah**

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 8 – 13 mei 2023 kemudian di lanjut pada tanggal 22 – 27 mei 2023, dari ketiga siswa yang termasuk dalam kategori siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay, mengenai pengelolaan siswa *broken home* di lingkungan sekolah, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Siswa S dan MR, kedua siswa tersebut dapat dikatakan lebih mampu mengelola emosi terhadap teman-temannya dibanding dengan siswa CR, CR lebih mudah emosi dan sedikit sulit dalam mengontrol dan mengelola emosi ketika sudah marah. Hal tersebut dapat berbeda karena pengaruh dari pengelolaan emosi di lingkungan keluarga, S dan MR menjadi pribadi yang mampu mengelola emosi karena mungkin saja kedua orang tua mereka ketika dihadapkan pada suatu masalah kemudian bertengkar, pertengkaran tersebut tidak diperlihatkan dihadapan siswa, adanya validasi perasaan oleh orang tua ketika siswa sedang merasakan sesuatu.



Bagi siswa, orang tua merupakan panutan dan teladan pertama yang ia dapatkan dalam lingkungan keluarga. Ikatan emosional yang tercipta diantara orang tua dan anak terjalin secara kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun dari didikan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku yang dicontohkan kepada anak, akan secara otomatis terrekam oleh anak. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam lingkungan keluarga sehingga tercapai dan tercermin pribadi yang mulia pada diri anak. Pola perilaku orang tua yang harmonis dan mampu mengontrol emosi akan menghasilkan dampak baik bagi perkembangan psikis dan emosional anak. Namun sebaliknya, ketika orang tua cenderung tidak dapat mengontrol emosi dan sering meledak-ledak apalagi dihadapan anak, akan menimbulkan dampak yang besar terhadap perkembangan psikis dan emosional anak.

Chiaki Konishi (2017) dalam Ruja Wati (2020) Sosial emosional merupakan suatu proses dimana anak-anak mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengontrol pikiran, perasaan serta perilaku, sehingga sosial emosional tersebut dapat terealisasikan dengan baik. Sosial emosional yang baik adalah sosial emosional yang mampu menciptakan hubungan yang sehat dengan orang lain. Syamsu Yusuf (2020 : 180) mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar perkembangan sosial siswa ditandai dengan :

- a. Siswa mulai mempunyai kesiapan menyesuaikan diri sendiri (egosentris)
- b. Memiliki sikap yang kooperatif (bekerja sama)
- c. Mau memperhatikan kepentingan lain (sosiosentris).

Karakteristik perkembangan emosional siswa sekolah dasar, Suriadi & Yuliani (2006) menyatakan bahwa usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 7-12 tahun dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.
- b. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya.
- c. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku anak yang beragam.

Pada perkembangan emosional siswa usia dasar, bersandar pada teori yang dikemukakan oleh Suriadi dan Yuliani yaitu “Pada usia 7-8 tahun, siswa sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Pada usia 9-10 tahun, siswa sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya serta sudah dapat merespon emosi orang lain. Pada usia 11-12 tahun. Siswa sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat.” Untuk meninjau perkembangan emosional siswa usia SD, terdapat beberapa indikator sebagai tolak ukur bahwa siswa tersebut memiliki perkembangan emosional yang baik. Indikator perkembangan emosional dijabarkan sebagai berikut.

- a. Siswa mampu mengungkapkan emosi yang dirasakannya dengan baik
- b. Siswa mampu memahami perasaan teman sebayanya
- c. Siswa mampu mengontrol emosi negatifnya

Melalui indikator tersebut di atas, perkembangan emosional antara CR, S dan MR dapat terlihat, Perkembangan emosional dari siswa CR, mengenai kemampuan mengungkapkan emosi yang dirasakan oleh CR, menurut pernyataan dari Ibu Wina selaku guru kelas CR adalah sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana cara CR meluapkan emosi yang ketika itu ia rasakan?”

Ibu Wina : “CR itu lebih sering meluapkan emosi seperti marah ya, ketika CR marah, ada momen ia berkata kasar menyebut nama binatang ya, dengan nada bicaranya pun tinggi, lalu ketika dipuncak emosinya CR terkadang sampai memukul. Emosi CR bisa diatasi ketika ada orang dewasa saja sebagai penengah, kalau di sini ya guru, selebihnya jika tidak ada orang dewasa, CR tantrum, marahnya meledak-ledak.”

Perkembangan emosional S dalam meluapkan emosi yang saat itu ia rasakan, karena S jarang terlihat bertengkar dengan temannya sedikit sulit untuk melihat bagaimana cara S meluapkan emosinya, ada satu waktu yang melibatkan S pada suatu permasalahan dan pada saat itu S hanya menangis. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Reni sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa tersebut meluapkan emosi yang ketika itu ia rasakan?”

Ibu Reni : “S itu siswa yang sangat pendiam ya jadi agak sulit mengidentifikasinya cara S meluapkan emosinya, pernah ada momen S bertengkar, disitu S hanya menangis, tanpa ada perlawanan.”

Perkembangan emosional MR dalam hal bagaimana cara MR meluapkan emosi yang ketika itu ia rasakan, MR lebih menerima dan terlihat tenang ketika ada masalah yang menyimpannya. Berikut merupakan pernyataan Ibu Reni dalam wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa tersebut meluapkan emosi yang ketika itu ia rasakan?”

Ibu Reni : “MR itu siswa yang sangat aktif dan mudah bergaul ya MR dalam

meluapkan emosinya, MR lebih tenang, ia mampu mengontrol dan jika sudah keterlaluannya MR cukup menangis saja tidak marah hingga tantrum.”

Dalam hal memahami perasaan teman-temannya, CR sangat kurang, pada diri CR, rasa empati terhadap orang lain dapat dikatakan kurang hal ini mungkin disebabkan karena CR adalah siswa yang terbilang cuek dan menutup diri kepada teman-teman yang kurang dekat dengannya. Pada wawancara dengan Ibu Wina, terdapat pernyataan sebagai berikut.

Peneliti : “Sejauh mana siswa dapat memahami perasaan teman-temannya?”

Ibu Wina : “Jika dikatakan mampu, saya rasa CR itu acuh kepada teman-temannya, apalagi kepada teman-teman yang tidak akrab dengan dia, jadi pada diri CR itu tidak ada rasa iba atau empati terhadap teman-temannya.”

S memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap temannya, S seringkali menunjukkan empatinya ketika ada teman yang ditimpa masalah. Berikut merupakan pernyataan Ibu Reni.

Peneliti : “Sejauh mana siswa dapat memahami perasaan teman-temannya?”

Ibu Reni : “Terbilang sangat baik ya, untuk S sangat menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap teman-temannya.”

MR memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap temannya, MR seringkali menunjukkan empatinya ketika ada teman yang ditimpa masalah. Berikut merupakan pernyataan Ibu Reni.

Peneliti : “Sejauh mana siswa dapat memahami perasaan teman-temannya?”

Ibu Reni : “Terbilang sangat baik ya, untuk MR sangat menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi terhadap teman-temannya.”

Dalam mengendalikan/mengontrol emosi negatif dari siswa CR, menurut penuturan Ibu Wina, CR harus diredakan oleh orang dewasa, karena ketika diredakan oleh teman seusianya, CR sama sekali tidak mendengar.

Peneliti : “Bagaimana cara CR mengendalikan/mengontrol emosi negatifnya?”

Ibu Wina : “Untuk mengendalikan CR ketika marah, harus ada guru yang bisa meredakan amarahnya, jika oleh teman-temannya CR sama sekali tidak mendengar, tapi kalau ada orang dewasa CR bisa diredakan amarahnya.”

Dalam pengendalian emosi negatif S cukup baik tidak tantrum dan lebih mudah untuk diredakan. Berikut merupakan pernyataan Ibu Reni dalam wawancara.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa mengendalikan/mengontrol emosi negatifnya?”

Ibu Reni : “Dalam pengendalian emosinya S karena pada dasarnya dia pendiam dan jika ada masalah S hanya menangis jadi menurut saya S terbilang mampu mengendalikan emosinya.”

Dalam pengendalian emosi negatif MR cukup baik, tidak tantrum dan lebih mudah untuk diredakan. Berikut merupakan pernyataan Ibu Reni dalam wawancara.

Peneliti : “Bagaimana cara siswa mengendalikan/mengontrol emosi negatifnya?”

Ibu Reni : “Dalam pengendalian emosinya MR karena pada dasarnya dia lebih tenang dan jika ada masalah MR hanya menangis jadi menurut saya MR terbilang mampu mengendalikan emosinya.”

Setelah observasi dan wawancara yang telah dilakukan, kemudian peneliti meninjau indikator perkembangan emosional menurut Suriadi dan Yuliani, dapat dikatakan bahwa perkembangan emosional siswa yang merupakan siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay tergolong baik karena meskipun tidak semua siswa *broken home* mampu mencapai semua indikator namun dari ketiga siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay sudah cukup mendekati ketercapaian seluruh indikator.

### **3. Penanganan Yang Dilakukan Guru Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa *Broken Home* Akibat perceraian**

Dalam menangani masalah perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* yang diakibatkan oleh perceraian, guru seharusnya berperan sebagai orang tua yang baik bagi siswa-siswanya terutama siswa yang memang memiliki permasalahan khusus pada dirinya. Dalam kasus ini, siswa yang seharusnya sudah mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku, mampu berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekolah, mampu menjalin kerjasama yang baik dengan lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga harus sudah memiliki rasa malu terhadap hal buruk yang dilakukannya, mampu mengontrol emosi negatifnya serta siswa mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

Bukan hanya pada siswa yang terdampak perceraian saja, tetapi siswa-siswa lainpun seharusnya lebih diperhatikan. Karena bisa saja hal seperti ini akan menghambat pada efektifnya proses pembelajaran, mungkin saja siswa melamun dan tidak fokus karena memikirkan hal lain di luar lingkungan sekolah ataupun timbulnya rasa trauma yang mengakibatkan rusaknya mental siswa sedari kecil yang belum disadari.

Untuk itu, berikut merupakan penanganan yang dapat dilakukan oleh guru terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* akibat perceraian.

- a. Guru mengetahui latarbelakang siswa baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat ia tinggal dengan bertujuan untuk menentukan tolak ukur bagaimana guru harus bersikap kepada siswa tersebut dan hal itu akan berpengaruh pada proses pembelajaran berlangsung.
- b. Guru memperhatikan setiap gerak gerik siswa yang terlihat murung ataupun hiperaktif dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi perasaan dan mental siswa.

- c. Guru mendiskusikan dengan guru yang lain serta kepala sekolah dengan bertujuan untuk mencari dan memecahkan solusi sehingga permasalahan ini dapat diselesaikan dengan baik.
- d. Guru mengkomunikasikan kepada orang tua mengenai kondisi mental siswa sehingga bukan hanya akademik yang harus diperhatikan oleh orang tua, tetapi kesehatan mentalnya pun tidak kalah penting.
- e. Pihak sekolah mengadakan sosialisasi parenting untuk guru dan orang tua sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya pola asuh, interaksi dan pengelolaan emosi dari orang tua dan guru serta menambah wawasan tentang ilmu pedagogik dan ilmu parenting.

## **SIMPULAN**

Melalui rangkaian proses penelitian hingga akhirnya dapat dituangkan menjadi hasil penelitian dan dijabarkan dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa *broken home* akibat perceraian di SDN 4 Sindangpalay adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan sosial siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay dapat dikategorikan baik karena walaupun keluarganya sudah tidak lagi bersama, namun orang tua siswa *broken home* mampu memberikan bimbingan dalam interaksi di lingkungan keluarga sehingga interaksi siswa di lingkungan sekolah pun baik.
2. Perkembangan emosional siswa *broken home* di SDN 4 Sindangpalay dapat dikategorikan baik karena walaupun keluarganya sudah tidak lagi bersama, namun orang tua siswa *broken home* mampu mengelola emosi pada pola asuh di lingkungan keluarga sehingga pengelolaan emosi siswa di lingkungan sekolah pun baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri.(2020). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai. Aspeknya. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wati, Ruja. (2020). “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar
- Yola, A.P. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak *Broken Home* Usia 4 Tahun (Studi Kasus). EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), pp.01-10.doi: 10.1010/edubasic.v.1.1.
- Yusuf, Syamsu. (2020). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya. Cet.11.

